



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/gwppnp796>

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *EARNING PER SHARE* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP HARGA SAHAM

Erika Agustin^{a*}, Dicky Arisudhana^b

^a Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, 2132520046@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

^b Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

* Korespondensi

ABSTRACT

The capital market is part of the long-term financial market, including instruments such as stocks, bonds, rights, convertible bonds, and the organizer of the capital market is the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study aims to examine the effect of the Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM) on stock prices. The object of this research is mining companies the nickel sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021-2024. The research method used is a causal method with a quantitative approach, employing multiple linear regression analysis processed using SPSS version 20. The sample in this study was obtained using purposive sampling technique, from a population of 44 companies, 36 sample companies that met the criteria were selected. The results of the study indicate that partially, the Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) have a significant positive effect on stock prices, while Earning Per Share (EPS) has a significant negative effect on stock prices. Meanwhile, that Net Profit Margin (NPM) does not have an effect on stock prices.

Keywords: *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), stock prices.*

Abstrak

Pasar modal merupakan bagian dari pasar keuangan untuk jangka panjang seperti, saham, obligasi, hak, obligasi konversi serta penyelenggara pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (BEI) 2021-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kausal dengan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan software SPSS versi 20. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, dari 44 perusahaan dalam populasi diperoleh 36 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap harga saham. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), harga saham.*

1. PENDAHULUAN

Investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal dalam suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Surhadi et al. (2022:1) investasi adalah suatu bentuk komitmen untuk menunda konsumsi saat ini dengan cara menanamkan sejumlah dana, dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dengan kata lain, investasi dapat dimaknai sebagai kesediaan mengorbankan konsumsi saat ini demi meningkatkan konsumsi dimasa depan. Pasar modal adalah tempat atau sarana pertemuan bagi perusahaan yang membutuhkan dana dengan unit bisnis yang kelebihan dana.

Naskah Masuk 21 Agustus, 2025; Revisi 22 Agustus, 2025; Diterima Agustus 25, 2025; Tersedia 27 Agustus 2025

Menurut Hakim dan Sudaryo (2022:21) pasar modal merupakan bagian dari pasar keuangan untuk jangka panjang yang memperdagangkan instrumen keuangan seperti, saham, obligasi, hak, obligasi konversi serta penyelenggara pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan perdagangan saham di pasar modal sangat tergantung dari fluktuasi harga saham menurut Wardhani et al. (2022:39) harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh sesuatu perusahaan terhadap entitas lain yang memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Siregar (2021:22) harga saham adalah indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan permintaan saham, semakin tinggi harga saham perusahaan mengindikasikan bahwa ada peningkatan nilai perusahaan dan hal ini akan memberikan kontribusi terhadap permintaan saham dari para investor.

Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel dipilih sebagai fokus penelitian ini karena saat ini Indonesia menjadi pusat perhatian banyak investor. Dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, Indonesia kini menonjolkan potensi besar bagi sektor pertambangan khususnya nikel. Menurut Kementerian Energi dan Sumber daya Mineral (2024), Indonesia adalah produsen terbesar bijih nikel di dunia dengan produksi sekitar 2.200.000 ton. Dengan pencapaian ini, Indonesia tidak hanya menjadi produsen terbesar nikel di dunia, tetapi juga menguasai sebagian besar pasokan global yang digunakan dalam produksi kendaraan listrik dan baja tahan karat (Wartakini, 2025). Kemajuan teknologi saat ini telah menuju ke arah transisi energi yang lebih ramah lingkungan, sehingga penggunaan energi fosil mulai dikurangi dan beralih ke energi yang ramah lingkungan yaitu energi listrik. Proses transisi energi sudah mulai diproduksi dan dikembangkan kendaraan listrik. Dikarenakan semakin banyaknya model kendaraan listrik yang masuk ke pasar, volume penjualan akan semakin meningkat. Besarnya potensi nikel di Indonesia ini terbukti dengan masuknya investor-investor besar seperti LG Energy Solution dari Korea Selatan dan China's Contemporary Amperex Technology (CATL) dari Tiongkok dengan total investasi mencapai 174 Triliun (Kompas, 2021). Seiring dengan itu, kebijakan hilirisasi dari pemerintah menambah peluang besar dalam industri ini, yakni pemerintah memastikan jika semua investasi yang masuk tersebut diwajibkan mengolah 60 persen nikel yang digunakan untuk memproduksi baterai listrik, harus diproses di Indonesia. Harapannya, kebijakan hilirisasi industri yang diterapkan oleh pemerintah akan meningkatkan daya saing ekonomi nasional dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang terjadi saat ini (Limanseto, 2023).

Berikut grafik yang menunjukkan rata-rata harga saham perusahaan nikel dari tahun 2021-2024.



Gambar 1. 1

Sumber : Data diolah sendiri berdasarkan rata-rata harga saham www.idx.com (2024)

Dapat dilihat grafik rata-rata harga saham saat penutupan perusahaan pertambangan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan kenaikan pada tahun 2021 rata-rata harga saham nikel adalah 4,476.31 ini menjadi titik awal untuk analisis harga saham perusahaan pertambangan sub sektor nikel, tahun 2022 rata-rata harga saham perusahaan pertambangan sub sektor nikel sedikit meningkat menjadi 4,495.36. Kenaikan ini menunjukkan adanya stabilitas pertumbuhan kecil dalam harga saham perusahaan pertambangan sub sektor nikel, yang mungkin disebabkan oleh permintaan yang stabil atau faktor-faktor lainnya dalam industri, tahun 2023 rata-rata harga saham perusahaan pertambangan sub sektor nikel meningkat signifikan menjadi 4,839.22. Kenaikan ini menunjukkan tren positif yang kuat, dipicu oleh peningkatan permintaan global untuk nikel, terutama dalam industri baterai dan kendaraan listrik, yang

telah mengalami pertumbuhan pesat, tahun 2024 rata-rata harga saham perusahaan pertambangan sub sektor nikel turun menjadi 3,6070.44 penurunan ini cukup signifikan dan dapat menunjukkan adanya faktor negatif yang mempengaruhi pasar, seperti penurunan permintaan, *oversupply* atau perubahan kebijakan pemerintah yang berdampak pada industri nikel.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM). *Current Ratio* (CR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Harjito dan Martono (2020) menjelaskan bahwa rasio ini memberikan gambaran mengenai kesehatan likuiditas jangka pendek dan menjadi perhatian investor untuk melihat apakah perusahaan memiliki risiko gagal bayar dalam waktu dekat. Ini bisa memberikan sinyal positif pada harga saham karena jika perusahaan sanggup memenuhi kewajiban jangka pendek para investor bisa lebih berani untuk menanamkan modal sehingga menaikkan permintaan harga saham yang berpengaruh pada kenaikan harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan modal atau ekuitas (Alfiyanti, 2021). Pada umumnya semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan, semakin tinggi juga penilaian investor terhadap risiko, yang cenderung memberikan dampak negatif terhadap harga saham karena kekhawatiran investor tentang bagaimana perusahaan dalam membayar kewajibannya. *Earning Per Share* (EPS) adalah indikator profitabilitas yang menunjukkan untung higienis yang diperoleh per lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) sering kali dianggap menjadi keliru satu faktor utama yang menghipnotis harga sebab mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membuat keuntungan bagi pemegang saham (Sigidov et al. 2023). Karena semakin besar laba yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham menjadi bukti keberhasilan manajemen untuk memberikan keuntungan yang riil bagi pemegang saham, yang akan direspon positif oleh pasar melalui kenaikan harga saham. Adapun *Net Profit Margin* (NPM) merupakan jumlah keuntungan suatu perusahaan melalui perbandingan laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah penjualan. Besaran angka *Net Profit Margin* digunakan oleh perusahaan untuk mempengaruhi harga saham perusahaan itu karena dapat memberikan gambaran mengenai stabilitas keuangan perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Handini et al. 2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Ghozali (2020), “teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil dari pemberi sinyal (signaler) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya”. Adapun bentuk jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan suatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian eksternal perusahaan. Semakin besarnya *Current Ratio* (CR) menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset lancarnya dengan baik guna memenuhi jangka pendek juga rendah, sehingga harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. *Debt to Equity* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditor. Hutang dapat dikaitkan dengan aset atau modal sendiri bisa juga dengan melihat bunga yang timbul dari hutang perusahaan dengan laba diperoleh perusahaan. Semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak dimanfaatkan hutang dari pada modal sendiri. Risiko perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi akan berdampak negatif dan buruk pada harga saham yang menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan (Sumarsan, 2023:45). *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham karena *Earning Per Share* yang tinggi akan membuat permintaan atas saham perusahaan semakin tinggi dimana tinggi permintaan saham akan mengakibatkan harga saham perusahaan yang beranjak naik (Badruzaman, 2017). *Net Profit Margin* (NPM) salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, naik turunnya net profit margin akan berpengaruh terhadap pandangan investor terhadap nilai perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan dampak kepada harga saham perusahaan.

2.2. Teori Relevansi Nilai

Relevansi merupakan kapasitas informasi yang mempengaruhi keputusan pengguna informasi agar dapat memprediksi dampak kejadian di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang untuk mengonfirmasi dan mengoreksi pengharapan. Laporan keuangan bisa dikatakan relevan jika data atau informasi yang disajikan berkaitan dengan transaksi yang bersangkutan (Anam, 2016). Kemampuan Informasi akuntansi yang mempengaruhi harga saham, tanpa memandang asalnya, dimanfaatkan untuk menilai kesesuaian nilai (Ernawari & Purwaningsih, 2022). Agar data akuntansi dapat membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi, data tersebut harus mengungkapkan status keuangan yang sebenarnya. Dengan demikian pengguna dapat memeriksa peristiwa kejadian masa lampau, masa kini dan masa kelak menggunakan data yang relevan.

2.3. Current Ratio (CR)

Menurut Anisa dan Febyansyah (2024) menjelaskan bahwa “*Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi kesulitan, rasio lancar yang rendah menandakan perusahaan mempunyai masalah likuiditas, sedangkan rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan adanya dana menganggur, rasio ini merupakan salah satu bentuk pengukuran tingkat keamanan suatu perusahaan.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *Current Ratio* (CR) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2018)

2.4. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Astuti (2023) *Debt to Equity Ratio* (DER) atau disebut rasio leverage merupakan ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal yang ada, artinya semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi pula pembiayaan yang dilakukan perusahaan untuk menjalankan perusahaanya.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Sukamuljo (2018)

2.5. Earning Per Share (EPS)

Menurut Kurinawan (2020) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasip yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah lembar saham yang beredar. Keuntungan dan kerugian perusahaan langsung tercermin di dalam *Earning Per Share* (EPS) ini. Jika nilai *Earning Per Share* (EPS) positif, maka artinya perusahaan sedang dalam kondisi profit. Semenyata jika nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif, maka perusahaan sedang dalam kondisi merugi.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *Earning Per Share* (EPS) :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Sukmawato Sukamulja (2019)

2.6. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Martini (2021) bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap pendapatan kotor yang dihasilkan. Ini digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana banyak laba yang dapat dihasilkan dari pendapatan yang diperoleh.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) :

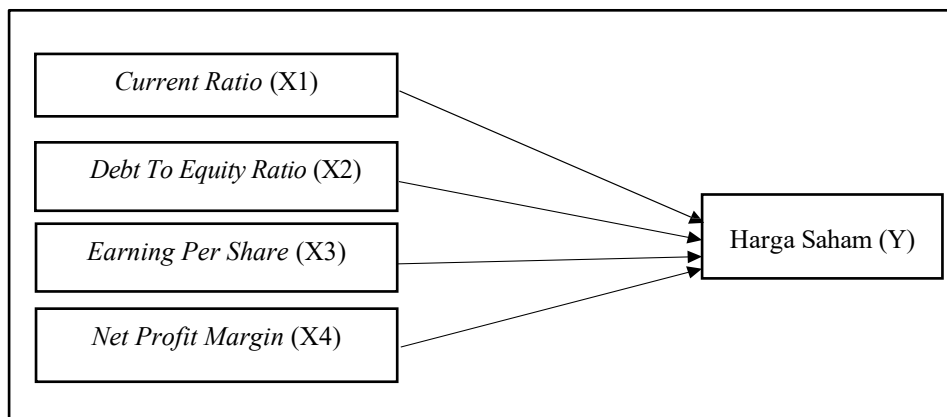
$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2019)

2.7. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, dalam hal ini adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan konstruksi. Dalam kerangka teoritis ini menjelaskan secara singkat mengenai keterkaitan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka teoritis sebagai berikut:



Sumber: Data diolah sendiri

Gambar 2. 1
Kerangka Teoritis

2.8 PENGEMBANGAN HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang masih memerlukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya, namun dapat diuji secara empiris. Melalui hipotesis, teori dapat dihubungkan dengan ekspektasi peneliti mengenai keterkaitan antar variabel dalam penelitian. Berdasarkan landasar tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.8.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, dan sudah menjadi salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Denik, P., & Yahya (202) yang menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Nadya. C. D., & Paulina V. R., & Ddeny N. B (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.8.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai perbandingan antara jumlah utang dengan ekuitas perusahaan (Pradita & Suselo, 2022). Sementara itu, menurut Aini et al. (2020), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memiliki kewajiban kepada kreditor dalam memenuhi pembayaran utangnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Heny Ratnaningtyas (2021) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut diperkuat juga oleh penelitian Febriyani, M. P., Jozef, R. P., & Lilian, S. L (2024) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.8.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu indikator utama dalam analisis keuangan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Rasio ini memudahkan investor dalam menilai serta membandingkan tingkat profitabilitas antar perusahaan dalam sektor yang sama, sekaligus menjadi dasar

pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Khan & Jain, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Febriyana Cendy Prasida (2022) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2.8.4 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak atau *net income after tax* (NIAT) dengan penjualan bersih (Sembiring, 2024). Rasio profitabilitas ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor, karena semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM), semakin besar pula ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan harga saham (Ayu et al. 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Prandara, E. R., & Wuryaningsih, D. L (2025) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H4: *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian menggunakan metode kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada pengukuran dan analisis data numerik untuk memahami pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2024 melalui website www.idx.co.id dengan populasi sebanyak 44 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* teknik dengan melakukan penentuan kriteria pada sampel. Berikut ini kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah :

- Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
- Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel yang memiliki dan menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama tahun pengamatan yaitu 2021-2024.

Data penelitian didapat dari sumber sekunder, yaitu berupa laporan keuangan pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024 yang dipublikasi melalui website www.idx.co.id.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menyajikan keseluruhan data yang digunakan pada penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CURRENT RATIO	144	.01	12.98	2.4059	2.07706
DEBT TO EQUITY RATIO	144	.05	10.42	1.0506	1.60738
EARNING PER SHARE	144	-62.54	1094.05	42.0700	129.33285
NET PROFIT MARGIN	144	-5.64	287.02	3.6835	27.83327
HARGA SAHAM	144	3.09	11.29	6.8531	1.73956

Dari tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa **keseluruhan** data sebanyak 144 data.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil dari regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan gejala autokorelasi. Model regresi ini akan dapat dijadikan parameter yang memang dapat dipertanggungjawabkan atau akurat.

6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menyatakan bahwa nilai signifikansi dan tes diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dari data penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.65929515
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		.600
Asymp. Sig. (2-tailed)		.864

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil pengolahan data diperoleh nilai signifikansi (Sig) unstandardized residual yaitu 0.864, artinya nilai signifikansi (Sig) > 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dengan model regresi (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi. Jika nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka model regresi bebas dari multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
	(Constant)	7.106	.272		26.115	.000		
1	CURRENT RATIO	.001	.073	.002	.020	.984	.869	1.151
	DEBT TO EQUITY RATIO	-.258	.094	-.238	-2.752	.007	.873	1.146
	EARNING PER SHARE	.001	.001	.080	.983	.327	.988	1.013
	NET PROFIT MARGIN	-.008	.005	-.132	-1.621	.107	.987	1.014

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari masing-masing variabel independen yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Earning Per Share* (X3), *Net Profit Margin* (X4) > 0.1 dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dari penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.554	.130		11.952	.000
1 CURRENT RATIO	-.086	.185	-.065	-.465	.643
DEBT TO EQUITY RATIO	.144	.132	.148	1.089	.278
EARNING PER SHARE	-.033	.024	-.133	-1.409	.162
NET PROFIT MARGIN	-.003	.003	-.089	-.919	.360

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui hasil signifikansi *Current Ratio* Independen (X1) 0.643, *Debt to Equity Ratio* (X2) 0.278, *Earning Per Share* (X3) 0.162, *Net Profit Margin* (X4) 0.360. Semua hasil signifikansi menunjukkan nilai > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini, sehingga model regresi layak digunakan.

6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan antara error suatu periode dengan error periode lainnya, dan biasanya terjadi pada runtun waktu (*time series*) (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Apabila terjadi korelasi akan dinamakan ada problem autokorelasi. Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adanya uji statistic Durbin Watson (DW Test), menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (dL & dU). Berikut tabel hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.337 ^a	.113	.088	1.19114	1.990

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Dari tabel 5 diatas, maka diperoleh nilai DW dari model regresi ini adalah 1.990 sedangkan nilai dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dengan jumlah sampel (N) = 144 serta berjumlah variabel independen (K) = 4 diperoleh nilai dL sebesar 1.6710 dan dU sebesar 1.7851. Berdasarkan tabel Durbin-Watson hasil yang diperoleh adalah dL = 1.6710 dan dU = 1.7851. Nilai DW = 1.926 lebih besar dari batas (dU) 1.7851 dan kurang dari 2.214 (4-dU). Hasil autokorelasi dengan uji Durbin-Watson digambarkan sebagai berikut dU $< DW < 4-dU$ = 1.7851 $< 1.990 < 2.2149$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian ini.

6.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

Pengujian koefisien determinasi R² digunakan untuk mengukur kemampuan model menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu

($0 < R^2 < 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatas dengan Adjusted R^2 , semakin besar nilai Adjusted R^2 semakin baik pula modelnya.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.337 ^a	.113	.088	1.19114	1.990

Sumber : Hasil diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0.088, yang berarti sekitar 8.8% dari variabilitas dalam Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel – variabel prediktor yang disertakan dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa persentasi kontribusi variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* sebesar 8.8%.

6.3 Pengujian Hipotesis

6.3.1 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa. Hasil F-test ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.530	4	12.632	4.341	.003 ^b
	Residual	311.341	107	2.910		
	Total	361.871	111			

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan dari hasil Uji Anova atau Uji F test tersebut, F hitung sebesar 4.341 sedangkan Ftabel dengan tingkat signifikan 5% diperoleh Ftabel sebesar 2.44. Dalam hal ini maka Fhitung > Ftabel dan nilai probabilitas yaitu 0.003 ($0.003 < 0.05$) maka artinya model ini layak digunakan dalam penelitian.

6.3.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial atau Uji t berujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel Periode 2021-2024. Untuk mengetahui parsial atau uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.863	.236		29.107	.000
	CURRENT RATIO	.957	.336	.379	2.844	.004
	DEBT TO EQUITY RATIO	.508	.240	.275	2.117	.037
	EARNING PER SHARE	-.086	.043	-.180	-2.004	.048
	NET PROFIT MARGIN	-.007	.005	-.131	-1.409	.162

Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham (Erika Agustin)

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel 8 di atas maka dapat dijelaskan koefisien regresi sebagai berikut:

1. Pengujian koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X1) terhadap harga saham (Y). Hasil Pengujian secara parsial antara variabel *Current Ratio* terhadap harga saham diperoleh, nilai Sig. *Current Ratio* (CR) sebesar 0.004 ($0.004 < 0.05$) dan nilai t hitung (t) 2.844 > t tabel 1.977. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham dengan arah positif.
2. Pengujian koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) terhadap harga saham (Y). Hasil pengujian secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham diperoleh nilai Sig. sebesar 0.037 ($0.037 < 0.05$) dan nilai t hitung (t) 2.117 > t tabel 1.977. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_2 diterima, karena ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan arah positif.
3. Pengujian koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (X3) terhadap harga saham (Y). Hasil pengujian secara parsial antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham diperoleh nilai Sig. sebesar 0.048 ($0.048 < 0.05$) dan nilai t hitung (t) 2.004 > t tabel 1.977. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_3 diterima, karena ada pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dengan arah negatif.
4. Pengujian koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* (X3) terhadap harga saham (Y). Hasil pengujian secara parsial antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham diperoleh nilai Sig. sebesar 0.162 ($0.162 > 0.05$) dan nilai t hitung (t) 1.409 < t tabel 1.977. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_4 ditolak, karena tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

6.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2016:277) analisis regresi linear berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan atau naik turunnya variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Berikut ini tabel hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini:

Persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$\text{Harga Saham} = a + \beta_1 \text{Current Ratio} + \beta_2 \text{Debt to Equity Ratio} - \beta_3 \text{Earning Per Share} - \beta_4 \text{Net Profit Margin} + e$$

Harga Saham = 6,863 + 0,957 *Current Ratio* + 0,508 *Debt to Equity Ratio* - 0,086 *Earning Per Share* - 0,007 *Net Profit Margin* + e

6.4 Pembahasan Hasil Penelitian

6.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (X1) terhadap harga saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.004 < 0.05 dan nilai t hitung (t) 2.844 > t tabel 1.977. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah positif. Artinya jika *Current Ratio* (CR) meningkat maka harga saham akan meningkat demikian juga sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan pertambangan sub sektor nikel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia memiliki kemampuan sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Nilai *Current Ratio* yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga dengan aset lancar yang tinggi dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denik, P dan Yahya (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya, C. D., Paulina, V. R dan Dedy, N. B (2021) dengan hasil *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

6.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X2) terhadap harga saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.037 < 0.05 dan nilai t hitung (t) 2.117 > t tabel 1.977. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah positif. Artinya jika

Debt to Equity Ratio meningkat maka Harga saham akan meningkat demikian juga sebaliknya. Hasil yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa investor melihat hutang sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Mereka mungkin percaya bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup untuk membayar bunga hutang, sehingga meningkatkan ekspektasi terhadap pertumbuhan harga saham.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Heny Ratnaningtyas (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyani, M. P., Jozef, R. P dan Lilian S Loppies (2024) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

6.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* (X3) Terhadap harga saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.048 < 0.05$ dan nilai t hitung (t) $2.004 > t$ tabel 1.977. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah negatif. Artinya jika *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka harga saham akan menurun demikian juga sebaliknya. *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan tentangan yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang baik dipasar yang kompetitif. Dalam industri pertambangan nikel, faktor eksternal seperti fluktuasi harga nikel, regulasi pemerintah, dan kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi *Earning Per Share*. Jika perusahaan tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan ini, hal ini berdampak negatif pada *Earning Per Share* dan pada gilirannya Harga Saham. Investor sering kali menggunakan *Earning Share* sebagai salah satu indikator utama untuk menilai kinerja perusahaan. Jika *Earning Per Share* negatif, pasar dapat bereaksi dengan menjual saham, yang menyebabkan penurunan harga secara signifikan.

Hasil Penelitian sejalan dengan penelitian Iwan, F dan Ana, N. K (2021) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan teori tersebut didukung oleh penelitian Caroline, W. T dan Lia, U (2023) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

6.4.4 Pengaruh *Net Profit Margin* (X4) Terhadap harga saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.048 < 0.05$ dan nilai t hitung (t) $2.004 > t$ tabel 1.977. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut mencerminkan bahwa naik turunnya *Net Profit Margin* tidak akan mempengaruhi pergerakan harga saham secara signifikan. Dengan kata lain, investor cenderung kurang memperhatikan *Net Profit Margin* dalam mempertimbangkan pengambilan suatu keputusan investasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Risma, D. E dan Dedi, S (2023) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita, V. T dan Novera, K. M (2024) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh maupun hasil pengujian data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah positif, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah negatif. Sedangkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor lebih memperhatikan likuiditas dan struktur modal perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi, sementara kinerja laba per saham dapat menjadi sinyal negatif jika tidak sesuai harapan pasar.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan, maka temuan penelitian ini perlu adanya pegkajian yang lebih seksama di masa yang akan datang dengan mengurangi atau menghilangkan segala keterbatasannya, Adapun saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu kadang-kadang kita tidak dapat hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian kita.
- b. Disarankan agar dapat menggunakan alat ukur selain *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, dan yang lain sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih luas.
- c. Jangka waktu penelitian dapat diperpanjang dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih besar. Perpanjangan periode penelitian dan penambahan jumlah sampel agar memberikan hasil yang lebih baik.
- d. Untuk peneliti yang akan datang melakukan penelitian selanjutnya, agar mencari dan membaca sumber referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Amirulah and A. Febyansyah. “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham”. Jurnal Sketsa Bisnis, vol. 11, no. 2, pp. 191-221, 2024, doi: <https://doi.org/10.35891/jsb.v11i02.5504>
- [2] A. Asrul, M. Alkautsar, M. J. Edliansyah, and F. Sumantri. “Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham PT. Indosat, Tbk”. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi, vol. 9, no. 1, pp. 193-204, 2025, [Online]. Available: <https://ejournalunsam.id/index.php/jensi/article/view/12372/5692>
- [3] A. P. Wardhani, A. Sofyaun and Matyani. “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham”. Jurnal Ilmiah Ilmu Komputerisasi Akuntansi, vol. 18, no. 1, pp. 55-62, 2025, [Online]. Available: <https://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/article/view/2240/1813>
- [4] C. W. Tantianty and L. Uzliawati. “Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham PT BNI Tbk”. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, vol. 11, no. 1, pp. 21-28, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/view/1546/1398>
- [5] D. Fitrianiingsih, P. Muniarty and Rahmatia. “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk”. Indonesian Research Journal on Education, vol. 5, no. 4, pp. 288-298, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2844>
- [6] D. Puspitasari and Yahya. “Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, vol. 9, no. 5, 2020, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3044>
- [7] D. V. Tanisa and N. K. Mahari. “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Firm Size* terhadap harga saham. Jurnal Ilmiah (Manajemen dan Akuntansi), vol. 8, no. 1, pp. 2362-2380, 2024, doi: <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3934>
- [8] E. R. S. Akbar and R. M. Rizqi. “Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* dan *Net Interest Margin* terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk tahun 2019-2023”. Jurnal Nusa Akuntansi, vol. 2, no. 2, pp. 717-741, 2025, doi: <https://doi.org/10.62237/jna.v2i2.237>
- [9] F. M. Patty, J. R. Pattiruhu and L. S. Loppies. “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di pada BEI Periode 2018-2021”. Jurnal Manajemen dan Bisnis, vol. 8, no. 1, pp. 33-34, 2024, doi: <https://doi.org/10.30598/manis.8.1.33-44>
- [10] H. Ratnaningtyas. “Pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham”. Jurnal Proaksi, vol. 8, no. 1, 2021, doi: <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1660>
- [11] I. Firdaus and A. N. Kasmir. “Pengaruh *Price Earning*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Jurnal Manajemen dan Bisnis, vol. 1, no. 1, pp. 40-57, 2021, [Online]. Available: <https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/jmb/article/view/1338/654>
- [12] M. Sukron, P. J. Rofik and S. C. Simamora. “Pengaruh *Current Ratio* dan *Return on Assets* terhadap harga saham pada Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar dalam BEI periode 2020-2024”. Jurnal

- Manajemen dan Bisnis, vol. 4, no. 2, pp. 207-216, 2025, doi: <https://doi.org/10.54259/manabis.v4i2.4745>
- [13] M. Jalil. “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 9, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/111>
- [14] N. C. Demor, P. V. Rate and D. N. Baramuli. “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. *Jurnal EMBA*, vol. 9, no. 3, pp. 355-368, 2021, doi: <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.34728>
- [15] R. D. Elshinta and D. Suselo. “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Gross Profit Margin* terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, vol. 4, no. 1, 2023, [Online]. Available: [file:///C:/Users/upipu/Downloads/5.+DEVI+dkk%20\(7\).pdf](file:///C:/Users/upipu/Downloads/5.+DEVI+dkk%20(7).pdf)

<https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat/article/view/989>